

**STRATEGI PENGEMBANGAN KELEMBAGAAN  
KELOMPOK TANI HORTIKULTURA DI KELURAHAN  
MALUMBI KECAMATAN KAMBERA KABUPATEN  
SUMBA TIMUR**

*Staregy For Institutional Development Of Horticulture  
Farming Groups In Malumbi Village, Kambera District, East  
Sumba District*

**Melsyani Sintia Niko<sup>1\*</sup>, Junaedin Wadu<sup>1</sup>**

*<sup>1</sup>Program Studi Agribisnis, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Kristen  
Wira Wacana Sumba*

*Jl. R. Suprpto No.35, Prailiu, Kec. Kota Waingapu, Kabupaten Sumba Timur,  
Nusa Tenggara Timur*

*\*Email : yaninico97@gmail.com*

*Naskah diterima : 21/04/2025, direvisi: 19/06/2025, disetujui: 20/06/2025*

**ABSTRAK**

Produksi hortikultura di Kecamatan Kambera, Kabupaten Sumba Timur mengalami fluktuasi yang signifikan pada periode 2020-2023, mengindikasikan belum tercapainya stabilitas produksi yang optimal. Kajian ini guna memahami faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengembangan kelompok tani hortikultura di Kelurahan Malumbi, Kecamatan Kambera, Kabupaten Sumba Timur. Jenis data pada kajian ini ialah kuantitatif dengan sumber data primer dan sekunder. Sampel pada kajian ini berjumlah 16 responden yang terdiri dari 13 Ketua Kelompok Tani, 1 Ketua Gapoktan, 1 Penyuluh Pertanian Lapangan dan 1 Ketua BP3K Di Kelurahan Malumbi yang di pilih menggunakan teknik *Purposive Sampling*, kajian ini menerapkan metode analisis deskriptif yaitu dengan pendekatan analisis SWOT dan QSPM. Hasil dari kajian ini menunjukkan kekuatan utama kelompok tani ialah pengalaman dan keterampilan anggota dalam budidaya hortikultura, sementara kelemahan utamanya ialah keterbatasan modal. Peluang utama ialah meningkatnya permintaan pasar, sedangkan ancaman utama ialah fluktuasi harga. Strategi prioritas yang diusulkan ialah kerja

sama dengan pemerintah dan lembaga keuangan untuk mengakses modal usaha.

Kata - kata Kunci: Strategi, Pengembangan, Hortikultura, Kelompok Tani.

### ABSTRACT

*Horticultural production in Kampera District, East Sumba Regency, showed significant fluctuations from 2020 to 2023, indicating unstable production levels. This study aims to explore internal and external factors affecting the development of horticultural farmer groups in Malumbi Village, Kampera District. The research uses quantitative data from primary and secondary sources. The sample includes 16 respondents: 13 farmer group leaders, 1 Gapoktan head, 1 agricultural extension officer, and 1 BP3K head, selected through purposive sampling. Descriptive analysis with SWOT and QSPM methods was applied. Results reveal that the main strength is members' experience and skills in horticulture, while the primary weakness is limited capital. The biggest opportunity is rising market demand, and the main threat is price volatility. The recommended priority strategy is collaboration with government and financial institutions to access business capital.*

*Keywords: Strategy, Development, Horticulture, Farmer Groups.*

### PENDAHULUAN

Indonesia dianugerahi kondisi geografis dan iklim yang sangat mendukung untuk pengembangan sektor pertanian, khususnya sub sektor hortikultura. Hortikultura meliputi budidaya buah, sayur, tanaman hias, dan obat-obatan. Produk ini memiliki nilai ekonomi tinggi dan permintaan yang terus naik di pasar dalam negeri dan luar negeri (Kementerian Pertanian RI, 2019). Hal ini menjadikan subsektor hortikultura sebagai salah satu sektor strategis dalam pembangunan pertanian nasional.

Kabupaten Sumba Timur ialah daerah yang sebagian masyarakatnya melakukan usahatani tanaman hortikultura, seperti sayur-sayuran. Salah satu wilayah yang menjadi penghasil hortikultura ialah Kecamatan Kampera, hal ini dibuktikan melalui penelitian dari (Kamuri *et al.*, 2021), (Pati & Wadu, 2023), (Wadu & Linda, 2020) dan (Wadu *et al.*, 2024) yang menyatakan petani di

Kelurahan Malumbi melakukan budidaya tanaman hortikultura jenis sayur - sayuran seperti cabai, kol, tomat, bawang merah, kacang panjang dan terung/terong. Selain itu Kecamatan Kambera di dukung dengan irigasi teknis yang menunjang usahatani. Menurut BPS Kabupaten Sumba Timur 2020-2023 pada Tabel 1.

**Tabel 1. Luas Panen dan Produksi Tanaman Hortikultura Kecamatan Kambera Tahun 2020 - 2023**

Tanaman Hortikultura	Luas Panen (ha)				Produksi (kw)			
	2020	2021	2022	2023	2020	2021	2022	2023
Cabai	23	6	58	67	571	162	590	246
Tomat	13	7	28	21	266	147	302	58
Bawang Merah	2	1	25	22	35	18	65	46
Kacang Panjang	16	7	31	37	278	134	247	102
Terung/Terong	14	7	20	32	335	172	209	90

Sumber: BPS Sumba Timur, (2024).

Berdasarkan data BPS Kabupaten Sumba Timur pada Tabel 1 menunjukkan produksi tanaman hortikultura belum dapat dinyatakan ideal karena adanya fluktuasi hasil produksi dari tahun 2020 - 2023. Ketidakstabilan ini menampakkan tanaman hortikultura belum mencapai tingkat produksi yang konsisten dan optimal. Menurut (Poerwanto & Susila, 2014) produksi hortikultura yang ideal harus memenuhi kriteria stabilitas hasil, yang berarti produksi harus konsisten dan dapat diprediksi dari waktu ke waktu. Menurut (Rahma *et al.*, 2020) menegaskan fluktuasi produksi hortikultura dapat disebabkan oleh berbagai faktor termasuk perubahan iklim, serangan hama dan penyakit, serta ketidakpastian pasar. Fluktuasi ini dapat berdampak negatif pada ketersediaan produk, harga dan pendapatan petani yang pada akhirnya mempengaruhi keberlanjutan produksi hortikultura secara keseluruhan.

Penguatan kelompok tani menjadi kunci untuk meningkatkan dinamika, kemandirian, dan kinerja usahatani (Rimbawati *et al.*, 2018). Kelompok tani hortikultura memberikan manfaat bagi petani, seperti mempermudah akses terhadap sarana produksi, pemasaran hasil panen, serta peningkatan kapasitas melalui penyuluhan dan pelatihan (Anantanyu, 2011). Dengan adanya kelompok

tani, petani dapat meningkatkan efisiensi usaha tani, produktivitas, dan pendapatan (Syahyuti, 2023).

Namun, dalam praktiknya, kelompok tani hortikultura masih menghadapi berbagai permasalahan, seperti lemahnya kelembagaan, rendahnya kapasitas sumber daya manusia, kurangnya akses terhadap teknologi dan informasi, serta terbatasnya akses terhadap permodalan dan pemasaran (Saragih *et al.*, 2022). Permasalahan-permasalahan tersebut menjadi hambatan dalam pengembangan kelompok tani hortikultura dan berdampak pada produktivitas serta pendapatan petani (Ashari, 2012). Lemahnya kelembagaan kelompok tani hortikultura dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya pemahaman tentang manajemen organisasi, rendahnya partisipasi anggota, dan kurangnya dukungan dari pemerintah atau lembaga terkait (Suradisastra, 2008). Selain itu, rendahnya kapasitas sumber daya manusia petani hortikultura, baik dari segi pengetahuan, keterampilan, maupun akses terhadap informasi, juga menjadi kendala dalam pengembangan usaha tani hortikultura (Saptana *et al.*, 2013). Akses terhadap teknologi dan informasi yang terbatas menyebabkan petani sulit untuk mengadopsi inovasi dan meningkatkan produktivitas (Asmara *et al.*, 2017). Permasalahan lain yang dihadapi ialah terbatasnya akses terhadap permodalan dan pemasaran, sehingga petani kesulitan dalam memperoleh modal usaha dan memasarkan hasil panen secara menguntungkan (Ashari, 2012).

Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan kelembagaan kelompok tani hortikultura yang tepat untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut. Strategi ini bertujuan untuk memperkuat kelembagaan kelompok tani hortikultura, meningkatkan kapasitas sumber daya manusia, memfasilitasi akses terhadap teknologi dan informasi, serta memperluas akses terhadap permodalan dan pemasaran (Syahyuti, 2007). Pengembangan kelembagaan ialah proses perubahan sosial yang terencana, bertujuan mendorong inovasi. Dengan mengembangkan kelembagaan, petani dapat memanfaatkan lembaga sebagai bagian penting dalam memenuhi kebutuhan usahatannya (Anantanyu, 2011). Dengan adanya strategi pengembangan kelembagaan yang tepat, diharapkan kelompok tani hortikultura dapat berkembang secara optimal dan memberikan manfaat maksimal bagi petani (Nuryanti, & Swastika, 2011).

Tujuan dari kajian ini ialah untuk mengetahui dan memahami faktor internal dan eksternal dalam pengembangan kelompok tani hortikultura dan untuk merumuskan strategi pengembangan kelompok tani hortikultura di Kelurahan Malumbi Kecamatan Kampera Kabupaten Sumba Timur.

## METODOLOGI

Kajian ini dilakukan di Kelurahan Malumbi, Kecamatan Kampera Kabupaten Sumba Timur selama 5 bulan yaitu pada bulan Oktober 2024 - Februari 2025. Jenis data pada kajian ini ialah kuantitatif dengan sumber data primer dan sekunder. Sampel pada kajian ini berjumlah 16 responden yang terdiri dari 13 Ketua Kelompok Tani, 1 Ketua Gapoktan, 1 Penyuluh Pertanian Lapangan dan 1 Ketua BP3K Di Kelurahan Malumbi yang di pilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dalam kajian ini menggunakan beberapa cara yaitu Observasi, wawancara dengan kuisioner dan Dokumentasi. Teknik analisis data dalam kajian ini menggunakan metode deskriptif dan metode analisis SWOT, Matriks IFAS, Matriks EFAS, Matriks IE, Matriks SWOT dan Matriks QSPM.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelurahan Malumbi memiliki organisasi petani yang terdiri dari 1 Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani) bernama Harapan Baru dan 13 Kelompok Tani hortikultura yang dibentuk sebagai wadah aspirasi petani dengan dukungan pemerintah melalui BP3K Lambanapu. Organisasi ini dipimpin oleh Hans Tangga Rada Andung yang menjabat sebagai ketua gapoktan sekaligus ketua Kelompok Tani Marangga Hamu, kelompok tertua yang berdiri sejak 1999. Total keseluruhan anggota dari 13 kelompok tani mencapai 301 orang dengan rata-rata 23 orang per kelompok, termasuk 4 kelompok khusus wanita tani (KWT) yang beranggotakan 103 orang.

Permasalahan utama yang dihadapi oleh seluruh kelompok tani tanpa terkecuali ialah kekurangan modal usaha untuk berusahatani. Selain masalah modal, beberapa kelompok juga menghadapi kendala lain seperti kurangnya ketersediaan bibit berkualitas dan pupuk, keterbatasan alat dan mesin pertanian

seperti hand traktor dan mesin air, serta kurangnya obat-obatan pertanian. Meskipun demikian, beberapa kelompok telah mendapat bantuan dari pemerintah, seperti Kelompok Palaunda Lima yang menerima traktor dan irigasi tetes, serta Kelompok Kahangu Eti yang mendapat *hand* traktor dan mesin air.

Kondisi positif yang dapat dicatat ialah adanya partisipasi generasi muda yang aktif, khususnya di Kelompok Tani Palaunda Lima, serta sistem mobilisasi anggota yang efektif melalui pertemuan langsung yang dikoordinasi ketua gapoktan. Namun secara keseluruhan, keterbatasan modal usaha masih menjadi hambatan utama yang menghambat pengembangan usaha tani hortikultura di Kelurahan Malumbi, meski struktur organisasi kelompok tani sudah terbentuk dengan baik dan mendapat dukungan pemerintah melalui program pendampingan dan bantuan sarana produksi.

### Identifikasi Faktor Internal Kelembagaan Kelompok Tani

Analisis faktor internal memungkinkan identifikasi kekuatan dan kelemahan internal perusahaan, termasuk dalam pengembangan kelembagaan kelompok tani hortikultura. Dalam konteks ini, analisis tersebut membantu mengklasifikasikan faktor-faktor internal menjadi kekuatan dan kelemahan, yang kemudian guna menentukan strategi pengembangan kelembagaan. Strategi ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi kecenderungan di luar kendali kelompok tani.

**Tabel 1 Faktor Internal Kelompok Tani Hortikultura di Kelurahan Malumbi Kecamatan Kambera Kabupaten Sumba Timur**

Faktor Internal	Kekuatan	Kelemahan
Ekonomi	<ol style="list-style-type: none"> <li>Kelompok tani kami memiliki sistem manajemen yang terstruktur dan efektif.</li> <li>Kelompok tani memiliki akses ke pasar yang stabil dan menjanjikan.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Kelompok tani kekurangan modal untuk pengembangan usaha.</li> <li>sistem administrasi dan keuangan kelompok tani belum tertib dan transparan.</li> </ol>
Lingkungan	<ol style="list-style-type: none"> <li>Kelompok tani memiliki akses ke sumber daya yang memadai seperti saluran irigasi, dan lahan.</li> </ol>	

Pemerintah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kelompok tani memiliki hubungan kerjasama yang baik dengan pihak lain seperti pemerintah, BP3K, atau perusahaan LSM.</li> <li>2. Partisipasi kelompok tani dalam kegiatan penyuluhan.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Terbatasnya jumlah penyuluh.</li> <li>2. Kelompok tani kurang memiliki program pelatihan dan pengembangan anggota yang efektif.</li> </ol>
Kekuatan Kompetitif	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kelompok tani memiliki anggota yang berpengalaman dan terampil dalam budidaya hortikultura.</li> <li>2. Semangat kerjasama antar petani hortikultura.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kelompok tani kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam pengelolaan usahatani seperti proses budidaya dan pengendalian hama yang masih terbatas.</li> <li>2. Kapasitas kelompok tani masih tergolong rendah dalam akses informasi dan teknologi terbaru tentang budidaya hortikultura.</li> <li>3. Terbatasnya frekuensi pertemuan kelompok tani karena kegiatan-kegiatan tertentu diluar usahatani.</li> </ol>

Sumber : Data Primer (2025), diolah.

### Identifikasi Faktor Eksternal Kelembagaan Kelompok Tani

Analisis faktor eksternal guna menganalisis faktor-faktor eksternal yang ada di luar kelompok tani. Faktor eksternal ini di klasifikasikan menjadi peluang dan ancaman bagi perusahaan kemudian dilakukan pembobotan (Ihsan, 2023). Identifikasi Faktor eksternal strategi pengembangan kelembagaan kelompok tani hortikultura di Kelurahan Malumbi Kecamatan Kampera Kabupaten Sumba Timur terdiri dari faktor peluang dan ancaman pada strategi pengembangan kelompok tani hortikultura yang berasal dari luar yang akan mempengaruhi pengembangan kelompok tani hortikultura yaitu seperti : teknologi, persaingan pasar, harga, iklim atau cuaca dan pemerintah. Hasil identifikasi faktor eksternal pada pengembangan kelembagaan kelompok tani hortikultura di Kelurahan Malumbi Kecamatan Kampera Kabupaten Sumba Timur.

**Tabel 2. Faktor Eksternal Kelompok Tani Hortikultura di Kelurahan Malumbi Kecamatan Kambera Kabupaten Sumba Timur**

Faktor Eksternal	Peluang	Ancaman
Ekonomi	<ol style="list-style-type: none"> <li>Meningkatnya permintaan pasar terhadap produk hortikultura.</li> <li>Adanya lembaga keuangan yang mendukung kegiatan pengembangan kelompok tani.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Fluktuasi harga yang tidak stabil.</li> <li>Kurangnya akses ke pasar yang luas dan terjamin.</li> <li>Persaingan pasar dari luar daerah.</li> </ol>
Lingkungan		<ol style="list-style-type: none"> <li>Kemungkinan bencana alam yang dapat merusak tanaman</li> </ol>
Pemerintah	<ol style="list-style-type: none"> <li>Adanya dukungan pemerintah untuk mendukung pengembangan kelompok tani</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Adanya kebijakan pemerintah yang tidak mendukung pengembangan kelompok tani seperti kebijakan impor produk hortikultura yang tidak stabil/terkontrol</li> </ol>
Kekuatan Kompetitif	<ol style="list-style-type: none"> <li>Tersedianya teknologi budidaya hortikultura yang ramah lingkungan</li> <li>Meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya konsumsi buah dan sayur.</li> <li>Terbukanya peluang kerjasama dengan perusahaan untuk pemasaran produk hortikultura.</li> <li>Tersedianya lembaga swadaya masyarakat (LSM).</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Persaingan dengan kelompok tani lain yang semakin ketat.</li> <li>Kurangnya minat generasi muda untuk bergabung dalam kelompok tani.</li> </ol>

**Sumber : Data Primer (2025), diolah.**

### **Matriks *Internal Factor Evaluation (IFE)* Kelembagaan Kelompok Tani**

Setelah melakukan identifikasi terhadap faktor *internal* dan *eksternal*, tahap selanjutnya dilakukan analisis matriks *Internal Factor Evaluation (IFE)* terhadap pengembangan kelembagaan kelompok tani hortikultura di Kelurahan Malumbi Kecamatan Kambera Kabupaten Sumba Timur. Tabel 3 memperlihatkan faktor internal yang menjadi kekuatan pengembangan kelembagaan kelompok tani hortikultura di Kelurahan Malumbi Kecamatan Kambera Kabupaten Sumba Timur ialah kelompok tani memiliki anggota yang berpengalaman dan terampil yang dimiliki oleh petani selama bertahun-tahun dalam budidaya hortikultura dengan score (0,397). Keahlian ini juga dapat ditransfer kepada anggota baru atau

generasi muda sehingga keberhasilan kelompok tani dapat berkelanjutan, hal tersebut sesuai dengan (Zamzam, Salim, 2023) yang menyatakan pengalaman dalam bertani mempengaruhi tingkat pengetahuan dalam melakukan usahatani.

**Tabel 3 Matriks IFE Kelompok Tani Hortikultura di Kelurahan Malumbi Kecamatan Kambera Kabupaten Sumba Timur**

<b>Faktor Strategi Internal</b>	<b>Bobot rata-rata (A)</b>	<b>Rating rata-rata (B)</b>	<b>Score (AXB)</b>
<b>Kekuatan</b>			
Kelompok tani memiliki anggota yang berpengalaman dan terampil dalam budidaya hortikultura.	0,099	4,000	0,397
Kelompok tani kami memiliki akses ke sumber daya yang memadai seperti saluran irigasi, dan lahan.	0,082	4,000	0,329
Kelompok tani kami memiliki hubungan kerjasama yang baik dengan pihak lain, seperti pemerintah, BP3K, atau perusahaan LSM.	0,081	3,938	0,317
Kelompok tani kami memiliki sistem manajemen yang terstruktur dan efektif.	0,039	3,063	0,119
Kelompok tani kami memiliki akses ke pasar yang stabil dan menjanjikan.	0,068	3,750	0,256
Partisipasi Petani dalam kegiatan penyuluhan.	0,087	3,563	0,309
Semangat kerja sama antar petani hortikultura.	0,078	3,938	0,305
<b>Kelemahan</b>			
Terbatasnya jumlah penyuluh	0,060	1,688	0,102
Kelompok tani kekurangan modal untuk pengembangan usaha	0,099	1,875	0,186
Kelompok tani kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam pengelolaan usahatani seperti proses budidaya dan pengendalian hama masih terbatas.	0,062	1,875	0,116
Kapasitas kelompok tani masih tergolong rendah dalam akses informasi dan teknologi terbaru tentang budidaya hortikultura.	0,068	2,000	0,136
Sistem administrasi dan keuangan kelompok tani belum tertib dan transparan.	0,056	2,375	0,133
Kelompok tani kurang memiliki program pelatihan dan pengembangan anggota yang efektif.	0,062	2,188	0,136
Terbatasnya frekuensi pertemuan kelompok tani karena kegiatan -kegiatan tertentu diluar usahatani.	0,059	2,063	0,122
<b>Jumlah</b>	<b>1,000</b>		<b>2,963</b>

**Sumber : Data Primer (2025), diolah.**

Faktor internal yang menjadi kelemahan utama dalam pengembangan kelembagaan kelompok tani hortikultura di Kelurahan Malumbi Kecamatan Kambera Kabupaten Sumba Timur ialah kelompok tani kekurangan modal untuk pengembangan usaha dengan skor (0,186). Responden menganggap faktor tersebut ialah kelemahan utama petani dalam menjalankan usahatani sehingga berdampak pada hasil yang diperoleh. Hal ini sesuai dengan (Lumbaa, 2019) yang menyatakan keterbatasan modal ialah masalah yang dihadapi oleh kelompok tani di Desa Bunyu Barat dalam mengembangkan usahatani sejauh ini petani yang menjadi anggota kelompok tani memperoleh modal untuk usahatani dari hasil usaha tani (modal sendiri).

#### **Matriks Eksternal Factor Evaluation (EFE) Kelompok Tani**

Matriks EFE ialah matriks dari sintesa faktor - faktor eksternal dari pengembangan kelembagaan kelompok tani di Kelurahan Malumbi Kecamatan Kambera Kabupaten Sumba Timur yang terdiri dari faktor peluang dan ancaman. Tabel 4 memperlihatkan faktor eksternal pengembangan kelembagaan kelompok tani hortikultura di Kelurahan Malumbi Kecamatan Kambera Kabupaten Sumba Timur yang mempunyai peluang utama yaitu Meningkatnya permintaan pasar terhadap produk hortikultura dengan score (0,397). Hal ini didukung oleh (Amilia & Joy, 2016), permintaan pasar terhadap komoditas hortikultura, seperti buah-buahan dan sayuran, meningkat, sehingga komoditas ini semakin penting dalam perekonomian Indonesia. Hal ini membuka peluang bagi kelompok tani untuk meningkatkan pendapatan mereka. Namun, di Kelurahan Malumbi, Kecamatan Kambera, Kabupaten Sumba Timur, fluktuasi harga yang tidak stabil menjadi ancaman bagi pengembangan kelembagaan hortikultura, terutama bagi petani bawang merah yang sering menghadapi masalah ini (Saragih *et al.*, 2022).

**Tabel 4 Matriks EFE Kelompok Tani Hortikultura di Kelurahan Malumbi Kecamatan Kambera Kabupaten Sumba Timur**

<b>Faktor Strategi Eksternal</b>	<b>Bobot rata-rata (A)</b>	<b>Rating rata-rata (B)</b>	<b>Score (AXB)</b>
<b>Peluang</b>			
Meningkatnya permintaan pasar terhadap produk hortikultura.	0,099	4,000	0,397
Adanya dukungan pemerintah untuk mendukung pengembangan kelompok tani.	0,093	3,500	0,326
Tersedianya teknologi budidaya hortikultura yang lebih efisien dan ramah lingkungan.	0,090	3,375	0,303
Meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya konsumsi buah dan sayur	0,091	3,313	0,303
Terbukanya peluang kerjasama dengan perusahaan untuk pemasaran produk hortikultura	0,057	3,250	0,186
Tersedianya lembaga swadaya masyarakat (LSM).	0,053	2,438	0,129
Adanya lembaga keuangan yang mendukung kegiatan pengembangan kelompok tani	0,087	3,250	0,282
<b>Ancaman</b>			
Fluktuasi harga pasar yang tidak stabil.	0,076	3,563	0,271
Persaingan dengan kelompok tani lain yang semakin ketat.	0,048	1,625	0,078
Kemungkinan bencana alam yang dapat merusak tanaman	0,053	2,375	0,125
Kurangnya akses ke pasar yang luas dan terjangkau.	0,070	2,125	0,148
Adanya kebijakan pemerintah yang tidak mendukung pengembangan kelompok tani. Seperti kebijakan impor produk hortikultura yang tidak stabil/terkontrol.	0,065	1,875	0,122
Kurangnya minat generasi muda untuk bergabung dalam kelompok tani.	0,064	2,563	0,163
Persaingan pasar dari luar daerah.	0,054	2,125	0,115
<b>Jumlah</b>	<b>1,000</b>		<b>2,948</b>

**Sumber : Data Primer (2025), diolah.**

#### **Matriks *Internal Eksternal* (IE)**

Untuk mengetahui posisi pengembangan kelembagaan kelompok tani hortikultura di Kelurahan Malumbi Kecamatan Kambera Kabupaten Sumba Timur saat ini, maka diperlukan analisis matriks *internal* dan *eksternal* (IE). Nilai pada matriks IE di dasarkan pada nilai tertimbang dari Matriks IFE dan EFE. Nilai tertimbang IFE dan EFE setelah dimasukkan dalam matriks IE, dibuat garis horizontal dan vertikal maka didapatkan sebuah titik pertemuan pada kuadran I sampai IV dimana akan didapatkan strategi yang sesuai.

	Kuat (3,0-4,0)	Rata-rata (2,0-2,9)	Lemah (1,0-1,9)
Kuat (3,0 - 4,0)	I (Grow and build)	II (grow and build)	III (Hold maintain)
Rata-rata ( 2,0 - 2,9)	IV (Grow and build)	V (Hold and mantian)	VI (Harvest and divestasi)
Lemah (1,0 - 1,9)	VII (Hold and maintian)	VIII (Harvest and divestasi)	IX (Harvest and divestasi)

**Gambar 1. Matriks IE**

Hasil analisis matriks IE menunjukkan nilai rata-rata pembobotan matriks IFE sebesar 2,963 dan matriks EFE sebesar 3,036. Dari hasil ini, posisi pengembangan kelembagaan kelompok tani hortikultura di Kelurahan Malumbi, Kecamatan Kampera, Kabupaten Sumba Timur berada di kuadran V, yang berarti strategi yang tepat adalah mempertahankan dan memelihara kondisi saat ini (*Hold and maintain*). Strategi pada sel V dalam matriks Internal-External (IE) mengindikasikan kelompok tani hortikultura berada pada posisi moderat yang memerlukan pendekatan konservatif dengan fokus pada penetrasi pasar dan pengembangan produk secara terbatas tanpa melakukan investasi berisiko tinggi (David, 2011). Kelompok tani hortikultura di Kelurahan Malumbi harus mempertahankan kondisi operasional yang sudah berjalan baik sambil melakukan perbaikan bertahap melalui peningkatan efisiensi, penguatan kapasitas anggota, dan optimalisasi sumber daya yang tersedia untuk menjaga stabilitas jangka panjang (Wheelen & Hunger, 2012). (Setyorini,2016), mengungkapkan strategi yang umum digunakan pada sel V yaitu penetrasi pasar dan pengembangan produk.

**Matriks SWOT**

Setelah mengetahui posisi pengembangan kelembagaan kelompok tani hortikultura di Kelurahan Malumbi, Kecamatan Kampera, Kabupaten Sumba Timur, langkah berikutnya adalah merumuskan strategi berlandaskan nilai matriks IFE dan EFE. Dari proses ini, diperoleh strategi yang dapat digunakan

untuk mengembangkan kelembagaan kelompok tani hortikultura di wilayah tersebut. Hasil perumusan strategi tersebut disajikan dalam Tabel 6.

Tabel 6. Matriks SWOT

<b>Faktor Internal (IFAS)</b>	<b>Kekuatan (S)</b>	<b>Kelemahan (W)</b>
	<ol style="list-style-type: none"> <li>Kelompok tani memiliki anggota yang berpengalaman dan terampil dalam budidaya hortikultura.</li> <li>Kelompok tani kami memiliki akses ke sumber daya yang memadai seperti saluran irigasi dan lahan</li> <li>Kelompok tani kami memiliki hubungan kerjasama yang baik dengan pihak lain seperti pemerintah, bp3k, atau perusahaan lsm.</li> <li>Kelompok tani kami memiliki sistem manajemen yang terstruktur dan efektif</li> <li>Kelompok tani kami memiliki akses ke pasar yang stabil dan menjanjikan</li> <li>Partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan.</li> <li>Semangat kerjasama antar petani hortikultura</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Terbatasnya jumlah penyuluh</li> <li>Kelompok tani kekurangan modal untuk pengembangan usaha</li> <li>Kelompok tani kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam pengelolaan usahatani seperti proses budidaya dan pengendalian hama masih terbatas</li> <li>Kapasitas kelompok tani masih tergolong rendah dalam akses informasi dan teknologi terbaru tentang budidaya hortikultura</li> <li>Sistem administrasi dan keuangan kelompok tani belum tertib dan transparan</li> <li>Kelompok tani kurang memiliki program pelatihan dan pengembangan anggota yang efektif</li> <li>Terbatasnya frekuensi pertemuan kelompok tani karena kegiatan-kegiatan tertentu diluar usahatani.</li> </ol>
<b>Faktor Eksternal (EFAS)</b>	<b>Strategi (SO)</b>	<b>Strategi (WO)</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>Meningkatnya permintaan pasar terhadap produk hortikultura</li> <li>Adanya dukungan pemerintah untuk pengembangan kelompok tani</li> <li>Tersedianya teknologi budidaya hortikultura yang lebih efisien dan ramah lingkungan</li> <li>Meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya konsumsi buah dan sayur</li> <li>Terbukanya peluang kerjasama dengan perusahaan untuk</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Bekerjasama dengan pihak-pihak retail, rumah makan, pemasok, dan pengecer dalam rangka memperluas pasar.</li> <li>Peningkatan produksi dan kualitas produk hortikultura untuk memenuhi kebutuhan pasar dan dapat berdaya saing dengan produk luar.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Kelompok tani bekerjasama dengan pemerintah dan lembaga keuangan untuk dapat mengakses modal usaha.</li> <li>Kelompok tani bekerjasama dengan akademisi maupun lsm dalam rangka peningkatan kapasitas manajemen kelompok tani.</li> </ol>
<b>Peluang (O)</b>	<b>Strategi (SO)</b>	<b>Strategi (WO)</b>
<ol style="list-style-type: none"> <li>Meningkatnya permintaan pasar terhadap produk hortikultura</li> <li>Adanya dukungan pemerintah untuk pengembangan kelompok tani</li> <li>Tersedianya teknologi budidaya hortikultura yang lebih efisien dan ramah lingkungan</li> <li>Meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya konsumsi buah dan sayur</li> <li>Terbukanya peluang kerjasama dengan perusahaan untuk</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Bekerjasama dengan pihak-pihak retail, rumah makan, pemasok, dan pengecer dalam rangka memperluas pasar.</li> <li>Peningkatan produksi dan kualitas produk hortikultura untuk memenuhi kebutuhan pasar dan dapat berdaya saing dengan produk luar.</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Kelompok tani bekerjasama dengan pemerintah dan lembaga keuangan untuk dapat mengakses modal usaha.</li> <li>Kelompok tani bekerjasama dengan akademisi maupun lsm dalam rangka peningkatan kapasitas manajemen kelompok tani.</li> </ol>

<p>pemasaran produk hortikultura</p> <p>6. Tersedianya lembaga swadaya masyarakat (lsm)</p> <p>7. Adanya lembaga keuangan yang mendukung kegiatan pengembangan kelompok tani</p>		
<p><b>Ancaman (T)</b></p> <p>1. Fluktuasi harga yang tidak stabil</p> <p>2. Persaingan dengan kelompok tani lain yang semakin ketat</p> <p>3. Kemungkinan bencana alam yang dapat merusak tanaman</p> <p>4. Kurangnya akses pasar yang luas dan terjamin</p> <p>5. Adanya kebijakan pemerintah yang tidak mendukung pengembangan kelompok tani. Seperti kebijakan impor produk hortikultura yang tidak stabil/terkontrol</p> <p>6. Kurangnya minat generasi muda untuk bergabung dalam kelompok tani</p> <p>7. Persaingan pasar dari luar daerah</p>	<p><b>Strategi (ST)</b></p> <p>1. Meningkatkan kualitas produk dengan berfokus pada produk unggulan yang memiliki nilai tambah dan daya saing tinggi serta memanfaatkan keahlian anggota untuk mengembangkan teknik budidaya yang lebih efisien dan ramah lingkungan.</p> <p>2. Menarik minat generasi muda dengan menawarkan pelatihan dan pengembangan keterampilan untuk menciptakan lingkungan kerja di sektor pertanian.</p>	<p><b>Strategi (WT)</b></p> <p>1. Aktif mencari informasi dan pelatihan dari berbagai sumber seperti lembaga pemerintah, universitas atau organisasi pertanian lainnya untuk membangun kemitraan dengan lembaga pelatihan agar mendapatkan akses pelatihan yang lebih mudah dan terjangkau.</p> <p>2. Kelompok tani membuat branding terhadap produk hortikultura agar menjadi ciri khas.</p>

**Sumber : Data Primer (2025), diolah.**

Berdasarkan tabel 6 strategi SO dalam kajian ini ialah pengembangan kelompok tani dengan menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang, dengan pola administrasi yang benar agar kelompok tani memiliki data dan arsip mengenai kegiatan kelompok tani yang nantinya akan menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam memberikan bantuan. Strategi ST dalam kajian ini ialah melakukan koordinasi yang baik dalam kelompok tani agar dapat mengatur aktifitas organisasi kelompok tani dengan baik serta mengupayakan untuk memperluas jaringan atau kerjasama secara berkelanjutan dengan berbagai pihak, baik itu pihak pemerintah maupun perusahaan yang dapat mengembangkan kelompok tani.

Strategi WO dalam kajian ini ialah meningkatkan penggunaan teknologi

untuk mempermudah kegiatan kelompok tani dengan kegiatan-kegiatan pelatihan keterampilan menggunakan teknologi tepat guna. Memaksimalkan kemampuan anggota kelompok tani yang memiliki kemampuan dalam membina anggota serta memanfaatkan peluang untuk bermitra dengan perusahaan untuk menutupi kekurangan modal pada petani.

Strategi WT dalam kajian ini ialah kelompok tani menyadari adanya kelemahan dalam hal akses informasi dan pelatihan. Untuk mengatasi ini petani akan secara aktif mencari informasi dan pelatihan dari berbagai sumber seperti lembaga pemerintah, universitas atau organisasi pertanian lainnya untuk membangun kemitraan dengan lembaga pelatihan agar mendapatkan akses pelatihan yang lebih mudah dan terjangkau. Upaya ini tidak hanya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota, tetapi juga untuk membangun kemitraan dengan lembaga pelatihan.

#### *Quantitative Strategic Planning Matrix (QSPM)*

Matriks *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM) adalah metode kuantitatif yang memudahkan pengambilan keputusan strategis dengan membandingkan berbagai opsi strategi secara sistematis dan objektif, menggunakan data dari analisis internal dan eksternal seperti SWOT, IFE, dan EFE. Strategi dengan total skor daya tarik tertinggi dianggap sebagai pilihan terbaik untuk diimplementasikan (David 2017). Berdasarkan hasil pada *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM) didapatkan strategi prioritas dari strategi pengembangan kelembagaan kelompok tani hortikultura di Kelurahan Malumbi ialah Kelompok tani bekerjasama dengan pemerintah dan lembaga keuangan untuk dapat mengakses modal usaha dengan nilai total *attractiveness score* sebesar 6,876 karena akses modal ialah faktor fundamental yang memiliki dampak multiplier effect dalam pengembangan agribisnis hortikultura. Tingginya skor ini mencerminkan kesesuaian strategi dengan kondisi internal kelompok tani yang terorganisir dan peluang eksternal berupa program pemerintah serta produk keuangan khusus sektor pertanian, sehingga strategi ini dapat berfungsi sebagai enabler utama untuk meningkatkan produktivitas, adopsi teknologi, dan memperkuat posisi tawar dalam rantai nilai hortikultura di Kelurahan Malumbi

(David & David, 2017; Hermanto & Swastika, 2021; Saragih, 2019). Strategi yang dilakukan ialah memanfaatkan kekuatan dan peluang yang dimiliki untuk mengembangkan kelembagaan kelompok tani di Kelurahan Malumbi agar semakin berkembang.

**Tabel 7 Alternatif Strategi berlandaskan prioritas**

Alternatif Strategi	Nilai Total TAS	Peringkat
Kelompok tani bekerjasama dengan pemerintah dan lembaga keuangan untuk dapat mengakses modal usaha	6,876	1
Peningkatan produksi dan kualitas produk hortikultura untuk memenuhi kebutuhan pasar dan dapat berdaya saing dengan produk luar	6,580	2
Meningkatkan kualitas kelompok dengan berfokus pada produk unggulan yang memiliki nilai tambah dan daya saing tinggi serta meemanfaatkan keahlian anggota untuk mengembangkan teknik budidaya yang lebih efisien dan ramah lingkungan	6,522	3
Menarik minat generasi muda dengan menawarkan pelatihan dan pengembangan keterampilan untuk menciptakan lingkungan kerja disektor pertanian	6,483	4
Kelompok tani bekerjasama dengan akadimisi maupun LSM dalam rangka meningkatkan kapasitas anggota kelompok tani	6,470	5
Aktif mencari informasi dan pelatihan dari berbagai sumber seperti lembaga pemerintah, universitas, maupun organisasi pertanian lainnya untuk membangun kemitraan agar mendapatkan akses pelatihan yang lebih mudah dan terjangkau	6,462	6
Kelompok tani membuat branding terhadap produk hortikultura agar menjadi ciri khas	6,406	7
Bekerja sama dengan pihak-pihak retail, rumah makan, pemasok dan pengecer dalam rangka memperluas pasar	6,344	8

**Sumber : Data Primer (2025), diolah.**

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

Setelah melakukan serangkaian tahapan formulasi dapat disimpulkan bahwa :

1. Berlandaskan Matriks *Internal Factor Evaluation* (IFE) yang menjadi kekuatan utama ialah kelompok tani memiliki anggota yang berpengalaman dan terampil dalam budidaya hortikultura yang memperoleh skor 0,397 dan kelemahan utama ialah kelompok tani

- kekurangan modal untuk pengembangan usaha dengan skor 0,186.
2. Matriks *Eksternal factor Evaluation* (EFE) yang menjadi peluang utama ialah meningkatnya permintaan pasar terhadap produk hortikultura dengan skor yang diperoleh 0,397 dan ancaman utama ialah fluktuasi harga yang tidak stabil dengan skor 0,271.
  3. Berlandaskan hasil analisis *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM) yang menjadi alternatif strategi berlandaskan prioritas ialah kelompok tani bekerjasama dengan pemerintah dan lembaga keuangan untuk dapat mengakses modal usaha dengan skor 6,876.

### DAFTAR PUSTAKA

- Amilia, E., & Joy, B. (2016). *Residu Pestisida pada Tanaman Hortikultura ( Studi Kasus di Desa Cihanjuang Rahayu Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat )*. 27(1), 23-29.
- Anantanyu, S. (2011). *Kelembagaan Petani: Peran Dan Strategi Pengembangan Kapasitasnya*. 7(2), 102-109.
- Ashari, dkk. 2012. *Proteksi dan Prospek Pemanfaatan Lahan Pekarangan Untuk Mendukung ketahanan Pangan*. Bogor: Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian.
- Asmara, A., Purnamadewi, Y. L., & Lubis, D. (2017). Keragaan Adopsi Teknologi Pertanian Dan Pengaruhnya Terhadap Produktivitas Dan Efisiensi Teknis Usahatani Padi Di Provinsi Banten. *Jurnal Agro Ekonomi*, 35(1), 1-16.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumba Timur. *Luas Panen Tanaman Sayuran Menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman, 2024*. <https://sumbatimurkab.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTUwIzI=/luas-panen-tanaman-sayuran-menurut-kecamatan-dan-jenis-tanaman.html>
- David, F. (2011). *Manajemen Strategis - Konsep Edisi 13*. Jakarta: Salemba Empat.
- David, F. R., & David, F. R. (2017). *Strategic Management: A Competitive Advantage Approach, Concepts and Cases (16th ed.)*. Pearson Education.
- Hermanto dan Dewa K.S. (2011). Swastika, Penguatan Kelompok Tani: Langkah Awal Peningkatan Kesejahteraan Petani. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*, 9 (4).
- Hunger, D.J., dan Wheelen, L. Thomas, (2012), *Strategic Management and Business Policy,(13th Edition)*. United States of America: Pearson.

- Insani, Saragih. (2019). Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Karyawan Pt. Bpr Mitra Rukun Mandiri. *Jurnal Ilmu Keuangan dan Perbankan*. (Online). (<http://ojs.unikom.ac.id>) .
- Ihsan, M. (2023). *Analisis Strategi Bisnis Menggunakan Matriks SWOT dan IE*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Kamuri, O. H., Retang, E. U. K., & Wadu, J. (2021). *Analisis Pendapatan Usahatani Sayur Kol Di Daerah Aliran Sungai Kambaniru Kabupaten Sumba Timur. Transformatif*, 10(2), 1. <https://doi.org/10.58300/transformatif.v10i2.209>
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2019. *Statistik Pertanian (Agricultural Statistics) 2019*. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian Republik Indonesia, Jakarta, Indonesia. xlii+362 hal.
- Lumbaa, R. R. (2019). *Strategi Pengembangan Kelompok Tani Di Desa Bunyu Barat Kecamatan Bunyu Kabupaten Bulungan*. [https://repository.ubt.ac.id/index.php?p=show\\_detail&id=9844&keywords=](https://repository.ubt.ac.id/index.php?p=show_detail&id=9844&keywords=)
- Nuryanti, S., & Swastika, D. K. S. (2011). (2011). Peran Kelompok Tani Dalam Penerapan Teknologi Pertanian. *In Forum Penelitian Agro Ekonomi*, Vol. 29, N.
- Pati, S. R. K., & Wadu, J. (2023). Analisis Kelayakan Usahatani Cabai Rawit Di Desa Kiritana Kecamatan Kampera Kabupaten Sumba Timur. *Mimbar Agribisnis : Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 9(2), 1615. <https://doi.org/10.25157/ma.v9i2.9934>
- Poerwanto, R., & Anas D. Susila. (2014). *Teknologi Hortikultura : Seri 1 Hortikultura Tropika (Cet.1)*.
- Rahma, L. A., Agribisnis, P. S., Pertanian, F., & Tarakan, U. B. (2020). ( Zea Mays L Saccharata Sturt ) Di Kelurahan Juata Laut ( Zea Mays L Saccharata Sturt ) Di Kelurahan Juata Laut. *Rahma*.
- Rimbawati, D. E. manggala, Fatchiya, A., & Sugihen, B. G. (2018). *Dinamika Kelompok Tani Hutan Agroforestry di Kabupaten Bandung*. *Jurnal Penyuluhan*, 14(1). <https://doi.org/10.25015/penyuluhan.v14i1.17223>
- Saptana, Wahyuni, S., & Pasaribu, S. M. (2013). Strategi Percepatan Transformasi Kelembagaan Gapoktan Dan Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis Dalam Memperkuat Ekonomi Di Perdesaan. *Jurnal Manajemen Dan Agribisnis*, 10(1), 60-70.
- Saragih, E. C., Wadu, J., & Mbana, F. R. L. (2022). Analisis Efisiensi Pemasaran Bawang Merah (*Allium ascalonicum* L.) Di Kelurahan Malumbi Kecamatan Kampera Kabupaten Sumba Timur. *Agrivet : Jurnal Ilmu-Ilmu*

*Pertanian Dan Peternakan (Journal of Agricultural Sciences and Veteriner)*, 10(1), 76-85. <https://doi.org/10.31949/agrivet.v10i1.2727>

- Setyorini, H., Effendi, ud, & Santoso, I. (2016). Analisis Strategi Pemasaran Menggunakan Matriks SWOT dan QSPM (Studi Kasus: Restoran WS Soekarno Hatta Malang) Marketing Strategy Analysis Using SWOT Matrix and QSPM (Case Study: WS Restaurant Soekarno Hatta Malang). *Jurnal Teknologi Dan Manajemen Agroindustri*, 5(1), 46-53.
- Suradisastra, K. (2008). Strategi Pemberdayaan Kelembagaan Petani Farmer's Institutional Empowerment Strategy. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 26(2), 82-91.
- Syahyuti. 2007. Kebijakan Pengembangan Gabungan Kelompok Tani Sebagai Kelembagaan ekonomi di Pedesaan. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian*. Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Kementrian Pertanian.
- Syahyuti. (2023). *Penelitian, Pusat Sosial, Pengembangan Pertanian, Ekonomi Yani, Jalan A*, 70, 113-127.
- Wadu, J., & Linda, A. M. (2020). Strategi Pengembangan Usahatani Bawang Merah Di Kelurahan Malumbi, Kecamatan Kampera, Kabupaten Sumba Timur. *Agrilan : Jurnal Agribisnis Kepulauan*, 8(3), 294. <https://doi.org/10.30598/agrilan.v8i3.1099>
- Wadu, J., Ndahawali, S., Talakua, A., & Djoh, D. A. (2024). *Penyuluhan Branding Bagi Kelompok Wanita Tani Nua Luri Dalam Rangka Meningkatkan Nilai Jual Produk Hortikultura di Kelurahan Malumbi, Sumba Timur*. 3(2). <https://doi.org/10.35960/pimas.v3i2.1420>
- Zamzam, Salim, dan R. (2023). *Strategi Pengembangan Produksi Pertanian Sektor Hortikultura di Kecamatan Mallusetasi , Kabupaten Barru*. 5(1), 65-74.